**Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) Berbantuan Media Wayang Kertas Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas II MIN 6 Ponorgo**

**Rizky Nadya Safitri1**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtida’iyah, IAIN Ponorogo1

rizkynadia41@gmail.com**1**

Abstrak

Rendahnya keterampilan berbicara peserta didik kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo dilatar belakangi oleh minimnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia, model pembelajaran bersifat konvensional; abstrak dan tidak sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik, tidak ada media pembelajaran untuk menunjang kegiatan belajar, dan rendahnya minat belajar bahasa Indonesia. Solusi atas probelamtika tersebut adalah dengan menghadirkan model pembelajaran sekaligus media pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara. Model pembelajaran tersebut adalah SAVI berbantuan media wayang kertas. Model SAVI mewujudkan pembelajaran yang aktif dan kreatif, media wayang kertas mewujudkan kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)berbantuan media Wayang Kertas dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada materi fabel (2) peningkatan keterampilan berbicara pada materi fabel dalam penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas. Penelitian ini dirancang dengan menggnakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin. Hasil analisis data ditemukan bahwa (1) penerapan model pembelajaran SAVI yang di dalamnya termuat tahap persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil berbantuan media wayang kertas dapat meningakatkan keterampilan berbicara peserta didik; (2) peningkatan pada tahap prasiklus nilai rata-rata kelas adalah 49, kemudian setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 59,21, pada tahap siklus I pertemuan II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 64,05, dan pada siklus II pertemuan I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80, pada siklus II pertemuan II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 90.

Kata kunci: SAVI; wayang kertas; keterampilan berbicara

*Abstract*

*The low speaking skills of class II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo students are motivated by the lack of mastery of Indonesian vocabulary, the learning model is conventional; abstract and not in accordance with the developmental needs of students, there is no learning media to support learning activities, and low interest in learning Indonesian. The solution to this problem is to present a learning model as well as learning media that can improve speaking skills. The learning model is SAVI assisted by paper puppet media. The SAVI model embodies active and creative learning, while paper puppet media creates interesting and fun learning activities. This study aims to analyze (1) the application of the SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) learning model assisted by Paper Wayang media in improving speaking skills on fable material (2) improving speaking skills on fable material in the application of the SAVI (Somatic, Auditory) learning model. , Visualization, Intellectually) with the help of paper puppet media. This research was designed using Kurt Lewin's Classroom Action Research (PTK) method. The results of the data analysis found that (1) the application of the SAVI learning model which included the stages of preparation, delivery, training, and performance of the results assisted by paper puppet media could improve students' speaking skills; (2) the increase in the pre-cycle stage of the class average was 49, then after the implementation of the SAVI learning model assisted by paper puppet media in the first cycle of the first meeting the class average value increased to 59.21, in the first cycle of the second meeting the average value class average increased to 64.05, and in cycle II meeting I the class average value increased to 80, in cycle II meeting II the class average value increased to 90*

Keywords: SAVI; paper puppets; speaking skills

**PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi terpenting untuk menyatukan keberagaman bangsa. Bahasa Indonesia merupakan alat untuk mengungkapkan ekspresi diri, baik secara lisan maupun tulisan yang ditinjau dari cipta, rasa, karsa, pikir yang etis, estetis dan logis. Masyarakat Indonesia yang pandai berbahasa Indonesia dengan baik dan benar maka mampu memenuhi kewajibannya sebagai masyarakat yang mampu bergaul dengan siapapun bahkan ketika dimanapun ia berada. Kemahiran dalam berbahasa Indonesia ini menjadi bagian dari kepribadian masyarakat Indonesia (Yakub Nasucha: 2009). Guna memiliki kepandaian dan kecermatan dalam berbahasa Indonesia secara baik dan benar maka masyarakat Indonesia harus mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan situasi pemakaian bahasa yang dapat dilihat pada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V (EYD Edisi V). Pedoman ini kembali diresmikan penggunaannya pada tanggal 16 Agustus 2022 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dengan alasan masyrakat lebih mengenal istilah EYD daripada PUEBI (Rara Rezky Styowati: 2022). Namun sejak diresmikannya kembali EYD, hingga saat ini masyarakat Indonesia sendiri belum mampu untuk mengimplementasikannya dengan baik.

Pengunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan merupakan sarana alat komunikasi sehari-hari pada kegiatan tertentu, seperti kegiatan politik; sosial; hukum; dan pendidikan, yang tentunya dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan akan memudahkan untuk menjalin komunikasi dengan lawan bicara (Yakub Nasucha: 2009). Fokus dalam penelitian ini tertuju pada penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan pendidikan yang ada di kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam salah satu mata pelajaran wajib yang ada diseluruh jenjang pendidikan yang ada di Indonesia termasuk pada jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtida’iyah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, diantaranya adalah keterampilan menyimak; keterampilan berbicara; keterampilan membaca; dan keterampilan menulis. Dari ketiga keterampilan tersebut keterampilan atau kemampuan dalam menggunakan bahasa dengan baik dan benar dalam berkomunikasi adalah tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang ada di sekolah atau madrasah (Agus Darmuki: 2019). Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan pendekatan pembelajaran maupun model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan September di kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo, dapat diketahui bahwa peserta didik terlihat malas dalam belajar Bahasa Indonesia disebabkan oleh proses pembelajaran yang berkesan monoton sebab tidak dihadirkannya media pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran dan penggunaan model pembelajaran maupun pendekatan yang kurang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, sehingga berakibat pada kondisi kelas yang gaduh dan ramai pada saat pembelajaran. Pada saat menyampaikan materi pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, sehingga kesempatan peserta didik untuk menyampaikan ide, gagasan, fikiran dan perasaannya menjadi terbatas, dan berpengaruh pada rendahnya keterampilan berbicara. Perolehan nilai peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih banyak yang berada di bawah KKM, yaitu 70. Akan tetapi masih ada beberapa dari peserta didik yang masih semangat dalam belajar Bahasa Indonesia, yang terbukti dengan keaktifannya dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Rendahnya keterampilan berbicara peserta didik kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo merupakan problematika *urgent* pada keterampilan berbahasa. Problematika ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik masih banyak mengalami kesulitan dan tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat, ide, perasaan, dan pemikiran disebabkan minimnya kosa kata bahasa Indonesia yang dikuasi, sehingga menjadi kurang terampil dalam menyusun struktur kalimat; pelafalan yang kurang jelas; dan tidak fasih dalam melafalkan huruf. Sebab hakikatnya belajar Bahasa Indonesia adalah belajar untuk berkomunikasi, sehingga mata pelajaran Bahasa Indonesia difokuskan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya baik secara lisan maupun tulisan (Agus Darmuki: 2019). Problematika tersebut yang melatar belakangi dan menarik perhatian peneliti guna melakukan penelitian di kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo.

Berdasarkan problematika yang terjadi di kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo, maka untuk memecahkan problematika tersebut membutuhkan model pembelajaran maupun pendekatan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik serta media pembelajaran atau alat bantu yang aktif, efektif, dan kreatif dalam pembelajaran untuk menyampaikan isi dari materi pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang menawarkan pemaksimalan aktivitas belajar peserta didik dan mampu untuk memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*), hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Dave Meier bahwasannya model SAVI adalah model pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar menjadi lebih sehat dan memanusiawikan kembali proses belajar (Dave Meire: 2009). Model pembelajaran SAVI mampu menggabungkan seluruh aktivitas intelektual dengan gerakan fisik dan seluruh indra yang dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran SAVI mempunyai empat prinsip dalam pembelajaran, diantaranya adalah somatic yang artinya adalah tubuh, auditory adalah mendengar, visualization adalah mengamati dan menggambarkan, serta intellectually adalah berpikir dan merenungkan (Suyatno: 2009). Prinsip-prinsip model pembelajaran SAVI haruslah ditampilkan dalam proses pembelajaran supaya kegiatan belajar mengajar menjadi lebih optimal dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal serta berkesan, sebab peserta didik diberikan layanan terbaik ketika belajar sehingga mendapatkan pengalaman belajar yang mungkin tidak pernah didapat sebelumnya dan juga diharapkan agar mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Media pembelajaran wayang kertas yang menampilkan tokoh-tokoh hewan dalam fabel mampu mewujudkan pembelajaran menjadi menarik dan inovatif, selain itu pembuatan media pembelajaran wayang kertas cukup mudah dan bahan-bahan yang digunakan relatif murah, dapat digunakan secara berulang-ulang serta wayang kertas merupakan media yang menyenangkan bagi peserta didik. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Arsan Shanie dan Clarita Nur Fadhilah: 2021), media wayang kertas dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif, kegiatan pembelajaran menjadi efektif, mampu menyajikan suasana belajar dan materi pembelajaran dengan baik, serta mampu untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik utamanya pada keterampilan berbicara dengan mengoptimalkan dan melibatkan seluruh indra yang dimilikinya serta mampu untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh (Syntya Dewi Lestari: 2017), menunjukkan bahwasannya kesesuaian penerapan model SAVI berbantuan media wayang kertas diantaranya adalah peserta didik dapat melihat dan mendapat gambaran langsung pertunjukan dongeng yang nerupakan aspek mengamati (*visualization*), mendengar cerita yang didongengkan oleh guru yang merupakan aspek mendengar (*auditory*), bahkan memainkan pertunjukan dongeng dengan menggunakan wayang kertas yang merupakan aspek somatic atau menggerakkan anggota tubuhnya *(somatic*), dan kecerdasan berpikir atau merenungkan yang merupakan aspek (*intellectually*). Kegiatan belajar yang seperti ini tentunya dapat meningkatkan aktifitas fisik peserta didik, meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas II MIN 6 Ponorogo, dan bagaimana peningkatan keterampilan berbicara peseta didik kelas II MIN 6 Ponorogo setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas.

**TINJAUAN PUSTAKA**

 Peneliti melakukan tinjauan pustaka pada hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok bahasan. Kegiatan peninjauan pustaka pada penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapat bahan perbandingan dan acuan, serta untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

 *Pertama*, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Lilik Binti Mirnawati dan Fitroh Setyo Putro Pribowo: 2017), dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melakukan penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan persentase pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI meningkat sebanyak 6,25% dan kemampuan berbicara mahasiswa mmeningkat sebanyak 14,64%.

 *Kedua*, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Aqmarina Mar’atus Sholihah, Sandi Budi Iriawan dan Dwi Heryanto: 2017), dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada setiap siklus dalam penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan aspek keterampilan berbicara peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan persentase ketercapaian dari kelima aspek indikator keterampilan berbicara yang mencakup aspek pelafalan, pemilihan kata, struktur kalimat, kefasihan, dan aspek isi pembicaran yang semakin meningkat pada setiap siklusnya.

 *Ketiga*, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Pandapotan Tambunan: 2018), dengan judul “Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu materi yang penting untuk diajarkan di sekolah. Sebab melalui pembelajaran berbicara diharapkan peserta didik mampu mengungkapkan atau menyampaikan pikiran, pendapat, ide, gagasan, atau perasaannya dengan baik. Akan tetapi, pembelajaran berbicara belum diajarkan sebagaimana mestinya sesuai tuntutan kurikulum. Pembelajaran berbicara sebaiknya dilakukan melalui latihan, bukan dengan menyuguhkan teori-teori berbicara.

 *Keempat*, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Siti Halidjah: 2010), dengan judul “Evaluasi Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk melaksanakan evaluasi keterampilan berbicara hal-hal yang perlu diketahui yang berkaitan dengan pengertian keterampilan berbicara di antaranya adalah, pembelajaran keterampilan berbicara, evaluasi keterampilan berbicara, sasaran evaluasi keterampilan berbicara, teknik evaluasi keterampilan berbicara, penskoran dalam evaluasi keterampilan berbicara, serta perencanaan dan pelaksanaan evaluasi keterampilan berbicara.

 *Kelima*, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Dewi Suprihatin dan Ahmad Hariya: 2021), dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Melalui Model SAVI Berbasis Mind Mapping pada Siswa Sekolah Dasar”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kondisi awal rata-rata keaktifan belajar siswa hanya sebesar 49,03 dengan kategori sangat kurang, kemudian setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbasis Mind Mapping meningkat menjadi 72,39 dengan kategori baik pada siklus I. Kemudian pada siklus II rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat sangat signifikan menjadi 83,89 dengan kategori sangat baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran SAVI berbasis Mind Mapping dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

**METODE**

 Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang tahapan dalam pelaksanaannya meliputi perencanaan *(planning)*, aksi atau tindakan *(acting)*, observasi *(observing)*, dan refleksi *(reflecting)* (A. Umar dan N. Kaco: 2017). Subjek dalam penelitian adalah peserta didik kelas 2 Al-Quddus MIN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 19 orang peserta didik yang terdiri dari 8 orang peserta didik laki-laki dan 11 orang peserta didik perempuan. Instrument penilaian yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi, digunakan untuk menganalisis kegiatan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran ketika diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas; pedoman tes, digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan nedia wayang kertas; dan pedoman dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data lembaga baik berupa struktur organisasi guru, jumlah peserta didik dll.

 Penelitian ini menggunakan 2 siklus, yang mana pada setiap siklusnya terdapat 2 pertemuan, dan pada setiap pertemuan terdapat kegiatan evaluasi dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik secara lebih maksimal, utamnya pada keterampilan bercerita dongeng binatang (fabel) dengan judul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” yang didemonstrasikan menggunakan media pembelajaran wayang kertas dengan mengikuti tahapan pelaksanaan model Kurt Lewin dan penerapan langkah-langkah pembelajaran model SAVI. Adapun penjelasannya adalah, pada tahap perencanaan *(planning)* peneliti menyusun perangkat dan alat pembelajaran yang akan digunakan untuk melakukan penelitian yaitu berupa RPP berbasis SAVI dan media pembelajaran wayang kertas, pada tahap aksi atau tindakan *(acting)* peneliti merealisasikan tahap perencanaan dalam pembelajaran model SAVI yang di dalamnya terdapat tahap persiapan; tahap penyampaian; tahap pelatihan dan tahap penampilan hasil, pada tahap observasi *(observing)* peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran ketika diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas; dan tahap refleksi *(reflecting)* yaitu peneliti mengevaluasi seluruh rangkaian proses pembelajaran serta mencari solusi atas problemtika yang ditemui.

 Teknik analisis data pada penelitian ini diperoleh melalui teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif diperoleh dari hasil tes lisan dengan teknik mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, berikutnya mencari tema dan pola, serta membuang bagian yang tidak penting (Sugiyono: 2019). Teknik penyajian data, dengan tujuan memudahkan peneliti dalam memahami situasi yang terjadi dan untuk merencanakan kerja berikutnya secara lebih baik dengan cara merefleksi perencanaan sebelumnya dan didasarkan pada apa yang telah dipahami peneliti. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, hubungan antar kategori, dan sejenisnya (Sugiyono: 2019). Teknik penarikan kesimpulan, dilakukan pada akhir penelitian dengan mengakumulasikan, menganalisi, menginterpretasikan, dan memverifikasi data melalui pengecekan ulang dengan metode satu dengan lain.

 Data kuantitatif diperoleh melalui nilai hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas berlangsung, untuk memperoleh nilai menggunakan rumus berikut (Kunandar: 2013).

Nilai Akhir = $\frac{Skor yang diperoleh}{Dkor maksimal}$ × 100

Nilai keterampilan berbicara diperoleh dengan rumus berikut (Suharsimi Arikunto: 2010).

N = $\frac{R}{SM}$ × 100

Keterangan:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| N | : | Nilai yang diharapkan atau dicari |
| R | : | Skor perolehan |
| SM | : | Skor maksimal |

Nilai rata-rata kelas diperoleh dengan rumus berikut (Burhan Nurgiyantoro: 2001).

𝑥 = $\frac{Σx}{N}$

Keterangan:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 𝑥 | : | Rata-rata mean |
| 𝛴 𝑥 | : | Jumlah keseluruhan nilai peserta didik |
| N | : | Jumlah keseluruhan peserta didik |

**HASIL PENELITIAN**

Tahapan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas secara garis besar diuraikan sebagai berikut. Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan RPP yang divalidasi oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Al-Quddus, rubrik penilaian yang divalidasi oleh dosen bahasa IAIN Ponorogo, dan media pembelajaran wayang kertas yang divalidasi oleh dosen media IAIN Ponorogo.

Tahap pelaksanaan pada kegiatan pendahuluan (tahap persiapan, dalam model pembelajaran SAVI) pembelajaran dibuka dengan salam oleh guru, berikutnya guru bertanya kabar pada peserta didik, guru memimpin berdo’a, guru mengecek kehadiran peserta didik, guru menyampaikan apersepsi pembelajaran dengan mengulas kembali secara singkat materi pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya; seluruh peserta didik mampu mengingat-ingat kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya secara mandiri, dilanjutkan dengan guru menyampaikan motivasi pada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik bersemangat dalam belajar bahasa Indonesia, guru menyampaikan kontekstualisasi pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari atau pengalaman yang sebelumnya telah didapat oleh peserta didik secara umum dan sederhana; seluruh peserta didik mampu menjalankan kegiatan kontekstualisasi pembelajaran secara mandiri dikarenakan telah memperoleh bekal ilmu pada pembelajaran bahasa Indonesia pada pertemuan sebelumnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran, dan guru menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dijalani.

 Kegiatan inti (tahap penyampaian, dalam model pembelajaran SAVI) pembelajaran diawali dengan penyampaian materi pembelajaran struktur teks cerita dongeng binatang (fabel); mayoritas peserta didik merasa sangat antusias mendengar penjelasan guru bahkan peserta didik mencatat materi yang ditulis oleh guru di papan tulis, dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab antara guru dengan peserta didik terkait materi pembelajaran kalimat sapaan dalam binatang (fabel) dan pemberian penguatan atas pertanyaan dan jawaban yang diajukan oleh peserta didik; pada kegiatan tanya jawab seluruh peserta didik sudah aktif dalam kegiatan penyampaian ide dan pertanyaan serta turut melakukan kegiatan diskusi bersama secara individual.

 Tahap pelatihan (dalam model pembelajaran SAVI) pada kegiatan inti, guru membagi peserta didik dalam 4 kelompok yang 1 kelompoknya terdiri dari 5 peserta didik, setelah peserta didik berkumpul dengan teman satu kelompok maka kegiatan berikutnya adalah peserta didik mengamati guru yang sedang menampilkan pertunjukan dongeng binatang (fabel) menggunakan media wayang kertas dengan judul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”, dalam model pembelajaran SAVI kegiatan ini termasuk kedalam kegiatan *Auditory* (mendengar) dan *Visualization* (pengamatan), pada kegiatan penampilan media wayang kertas peserta didik terlihat sangat antusias bahkan mayoritas peserta didik maju di depan kelas untuk membantu guru dalam menyusun *setting* panggung mendongeng. Berikutnya guru membagikan lembar teks cerita dongeng binatang (fabel) dengan judul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” pada peserta didik, serta menyebutkan tokoh-tokoh yang termuat dalam teks cerita dongeng binatang (fabel) tersebut dan memberi perintah untuk melakukan pembagian peran; pada kegiatan pembagian peran peserta didik sudah menjalankan tugasnya secara baik dalam pembagian peran pada dongeng binatang (fabel), dilanjutkan dengan kegiatan literasi dan berlatih mendongeng di tempat duduk masing-masing bersama teman satu kelompok dengan menggunakan media pembelajaran wayang kertas; pada kegiatan literasi seluruh peserta didik membaca teks cerita dengan seksama.

 Kegiatan berikutya adalah peserta didik mendongeng bersama teman satu kelompok di depan kelas dengan menggunakan media wayang kertas, dalam model pembelajaran SAVI kegiatan ini termasuk kedalam kegiatan *Somatic* (tubuh) dan *Intellectually* (berpikir dan merenungkan); pada kegiatan penampilan hasil ini terlihat peserta didik sangat senang dan antusias untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan wayang kertas; seluruh peserta didik laki-laki dan perempuan menampilkan pertunjukan wayang kertas tanpa membawa teks cerita dongeng binatang (fabel).

 Masing-masing kelompok telah maju di depan kelas, kegiatan berikutnya adalah guru memberikan pertanyaan secara lisan pada peserta didik tentang struktur teks cerita dongeng binatang (fabel) yang termuat dalam dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” seperti tokoh; penokohan (watak); latar tempat; latar waktu; aur cerita; konflik dalam ceirta; klimaks (puncak konflik) dalam cerita; resolusi dalam cerita serta koda, dan kegiatan berikutnya peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan cara mendiskusikan bersama teman satu kelompok; pada kegiatan diskusi kelompok sebagian peserta didik telah berdiskusi dengan baik, dilanjutkan perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas; pada kegiatan penyampaian hasil diskusi peserta didik telah banyak mengalami peningkatan keterampilan berbicara dari pertemuan sebelumnya, dan guru memberi penguatan atas jawaban yang disampaikan oleh peserta didik.

Kegiatan penutup (tahap penampilan hasil, dalam model pembelajaran SAVI), guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama-sama; pada kegiatan penyimpulan materi banyak dari peserta didik yang telah faham pada materi pembelajaran sehingga peserta didik aktif dalam menyampaikan apa yang telah diketahuinya, berikutnya guru melakukan evaluasi pembelajaran secraa lisan yang bertujuan untuk perbaikan pada pembelajaran berikutnya, dilanjutkan dengan merefleksi setiap langkah-langkah pembelajaran yang telah dijalani pada pembelajaran dengan tujuan agar langkah-langkah pada pertemuan berikutnya menjadi lebih maksimal dan dapat terlaksana sepenuhnya, berikutnya guru memberikan motivasi penutup bagi peserta didik agar peserta didik selalu bersemangat dalam belajar bahasa Indonesia baik ketika berada di madrasah maupun ketika belajar di rumah, berikutnya guru menyampaikan materi pembelajarn yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dengan tujuan agar peserta didik mempelajari terlebih dahulu materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya di rumah sehingga ketika berada di sekolah peserta didik memiliki bekal ilmu, berikutnya guru menutup pembelajaran dengan mengucap hamdallah dan salam serta guru meninggalkan ruang kelas.

Tahap observasi dilakukan dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, yang *output*nya berupa nilai keterampilan berbicara peserta didik, yang dipaparkan pada gambar 1.1. Tahap refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran, untuk mencari problematika selama pembelajaran dan mencari solusi atas permasalahan yang terjadi, dan melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Problematika yang ditemui oleh peneliti diantaranya adalah Ada beberapa peserta didik yang tidak mampu dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang telah dijalani dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa peserta didik yang belum aktif dalam menyampaikan ide; pendapat; pemikiran dan perasaan dalam pembelajaran dalam kegiatan tanya jawab, ada beberapa peserta didik yang belum menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media belajar, dll. rencana perbaikan atas problematika di atas adalah melakukan kontekstualisasi pembelajaran secara umum dan sederhana, pemberian ruang yang cukup melalui media pembelajaran wayang kertas untuk mengembangkan bakat; minat; dan perkembangan fisik serta psikologisnya, membangun interaksi secara aktif dan menyeluruh dengan peserta didik; media pembelajaran; dan sumber belajar, dll.

Berdasarkan kegiatan obeservasi yang telah dilakukan pada siklus I, peningkatan keterampilan berbicara peserta didik pada aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema belum mengalami peningkatan secara signifikan dari tahap prasiklus. Hal ini terbukti dari perolehan skor keseluruhan peserta didik pada tahap prasiklus adalah 933 dennga nilai rata-rata 59,21 dan persentase keberhasilan 0,52% sedangkan perolehan skor keseluruhan peserta didik pada siklus I meningkat menjadi1.217 dengan nilai rata-rata kelas 64,05 dan persentase keberhasilan 31,57%.

Problematika peningkatan keterampilan berbicara yang masih tergolong rendah ini dilatar belakangi oleh peserta didik yang belum memperhatikan aspek-aspek keterampilan berbicara yang meliputi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam medongeng atau menceritakan kembali isi dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” dengan tepat. Problematika yang terjadi mengakibatkan rendahnya keterampilan berbicara utamanya dalam bercerita, sesuai dengan pendapat (Arsjad dan Mukti: 1993), bahwasannya hal-hal yang perlu diperhatikan ketika bercerita di antaranya adalah aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh dan aspek non kebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema. Apabila seluruh aspek telah dikuasi oleh peserta didik maka ketika ketika menyampaikan kembali isi dongeng binatang (fabel) di depan kelas akan terasa lebih mudah dan menyenangkan.

Solusi atas problematika tersebut yaitu perlu adanya pelatihan secara intensif dan terstruktur dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan memperhatikan aspek-aspek dalam bercerita, yang di antaranya yaitu aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema melalui penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas, dengan perealisasian yang lebih maksimal sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Tahap pelaksanaan siklus II, peningkatan keterampilan berbicara peserta didik pada aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema telah mengalami peningkatan secara signifikan dari tahap siklus I. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata kelas yang mengalami peningkatan sangat signifikan, yaitu perolehan skor keseluruhan peserta didik adalah 1.710 dengan nilai rata-rata kelas 90 dan persentase keberhasilan 89,47%.

Meningkatnya keterampilan berbicara peserta didik dikarenakan peserta didik telah menguasai dan memperhatikan beberapa aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema. Faktor-faktor di atas didukung dengan penerapan model pembelajaran SAVI yang memberikan alternatif untuk memudahkan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui beberapa tahapan pelaksanaan model pembelajaran SAVI yang meliputi tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil. Dengan dihadirkannya media pembelajaran wayang kertas maka akan menunjang keberhasilan model pembelajaran SAVI, karena media wayang kertas mampu menarik perhatian peserta didik dan memudahkan dalam memahami pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas yang diimplementasikan seara maksimal dan sesuai dengan RPP mampu meningkatkan pelafalan peserta didik ketika mendongeng. Pelafalan yang diucapkan peserta didik terdengar dengan jelas, tepat dan tidak bercampur dengan bahasa daerah, hal ini sejalan dengan pendapat (Arsjad dan Mukti: 1993), yang mengemukakan bahwasannya pelafalan yang baik yaitu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penerapan model pembelajaran SAVI membantu peserta didik dalam meningkatkan pelafalan, hal ini dikarenakan pada langkah pembelajaran model SAVI terdapat tahap pelatihan, dimana peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan latihan dialog bersama teman satu kelompok ditempat duduk sebelum maju di depan kelas. Dengan menggunakan bantuan media pembelajaran wayang kertas akan memudahkan peserta didik dalam mengingat scene dalam dongeng binatang (fabel), sehingga peserta didik memiliki gambaran untuk melafalkan cerita dongeng binatang (fabel),

Intonasi yang diucapkan oleh peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas menjadi lebih baik dan enak didengar, peserta didik mengucapkan intonasi dengan pemenggalan yang tepat berdasarkan tanda baca, hal ini sejalan dengan pendapat (Arsjad dan Mukti: 1993), yang mengemukakan bahwasannya intonasi yang sesuai ketika bercerita yaitu memperhatikan tekanan, ritme, dan jeda dalam bercerita. Dengan diberikannya lembar teks cerita dongeng binatang (fabel) berjudul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” memudahkan peserta didik dalam memberikan gambaran tentang pemenggalan intonasi, ritme, dan tekanan dalam mendongeng.

Pemilihan kata yang diucapkan peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas menjadi lebih baik dalam mengucapkan kosa kata, peserta didik mengucapkan dialog percakapan sesuai dengan inti cerita dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”, hal ini sejalan dengan pendapat (Arsjad dan Mukti: 1993), bahwasannya bercerita perlu memperhatikan pengggunaan kosa kata yang tepat. Dengan diberikannya lembar teks cerita dongeng binatang (fabel) berjudul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” memudahkan peserta didik dalam mendongeng, karena pemilihan kosa kata yang sederhana akan memudahkan peserta didik untuk meningatnya.

Isi pembicaraan yang diucapkan peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas menjadi lebih lancar, runtut, teratur dan sesuai dengan teks cerita dongeng binatang (fabel), hal ini sejalan dengan pendapat (Arsjad dan Mukti: 1993), bahwasannya dalam bercerita keruntutan sturktur cerita yang baik sesuai dengan teks cerita dan kelancaran perlu diperhatikan saat mengkomunikasikan sesuatu secara lisan. Isi pembicaraan yang lancar, runtut dan teratur ini ditunjang oleh pemberian teks cerita dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”, sehingga fokus bercerita peserta didik hanya pada satu cerita yang telah ditentukan.

Bahasa tubuh peserta didik mengalami perbaikan setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas. Hal ini terlihat dari gerak tubuh, ekspresi wajah, dan penjiwaan yang tepat sesuai dengan *feel* yang ada dalam dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”.

Keberanian peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas menjadi lebih berani setelah memperagakan dongeng binatang (fabel) dengan menggunakan media pembelajaran wayang kertas, sehingga dalam bercerita peserta didik menjadi lebih rileks dan suaranya terdengar sesuai dengan irama, hal ini sejalan dengan pendapat (Arsjad dan Mukti: 1993), bahwasannya peserta didik berani untuk maju di depan kelas dengan rasa percaya diri dan semangat.

Kelancaran peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas menjadi lebih meningkat, karena dengan bercerita menggunakan media pembelajaran wayang kertas peserta didik menjadi lebih mengerti apa yang seharusnya dikatakan, (Arsjad dan Mukti: 1993), mengungkapkan bahwasannya seseorang dapat lancar dalam berbicara apabila orang tersebut mengerti apa yang akan dikatakan, sehingga pentingnya persiapan yang matang dalam menyusun hal yang ingin diucapkan dalam kegiatan mendongeng.

Sikap peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas menjadi lebih percaya diri. Peserta didik tidak menunjukkan sikap malu-malu dalam mendongeng, menunjukkan postor tubuh yang tegap, dan peserta didik mampu menguasai karakter tokoh dalam dongeng serta mampu berinteraksi dengan temannya menggunakan media pembelajaran wayang kertas, bersikap ekspresif, menunjukkan gerak-gerik wajar, terlihat sangat tenang dan tidak grogi, hal ini sejalan dengan pendapat (Arsjad dan Mukti: 1993), bahwasannya peserta didik yang berbicara di depan umum dengan sikap yang tegak dan pandangan mata menyebar (tidak menunduk atau pandangan ke atas) berarti peserta didik telah memiliki sikap percaya diri yang baik.

Penguasaan tema peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas menjadi lebih baik, karena dalam bercerita menggunakan media pembelajaran wayang kertas yang sebelumnya telah dilakukan tahap pelatihan pada langkah-langkah model pembelajaran SAVI dapat menumbuhkan sikap berani untuk bercerita, percaya diri, dan kelancaran, hal ini sejalan dengan pendapat (Arsjad dan Mukti: 1993), bahwasannya penguasaan tema pembicaraan yang baik akan menumbuhkan sikap berani, percaya diri, dan kelancaran dalam bercerita.

Berdasarkan temuan data di atas, dapat diuraikan bahwasannya dengan penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas secara maksimal dan sesuai dengan yang tercantum dalam RPP mampu untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas II MIN 6 Ponorogo pada aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema. Dengan ini maka dapat menarik perhatian peserta didik, menjadikan peserta didik senang dan mudah untuk memahami materi pembelajaran dan isi cerita dongeng binatang (fabel). Hal ini sejalan dengan pendapat (Arsjad dan Mukti: 1993), bahwasannya keuntungan penggunaan media pembelajaran dan model pembelajaran yang tepat akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran SAVI secacara maksimal dan sesuai dengan RPP mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif, sebab model pembelajaran SAVI menawarkan pemaksimalan aktivitas belajar peserta didik dan mampu untuk memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh (Dave Meier: 2009), bahwasannya model SAVI adalah model pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar menjadi lebih sehat dan memanusiawikan kembali proses belajar. Model pembelajaran SAVI mampu menggabungkan seluruh aktivitas intelektual dengan gerakan fisik dan seluruh indra yang dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran SAVI mempunyai empat prinsip dalam pembelajaran, di antaranya adalah *somatic* yang artinya adalah tubuh, *auditory* adalah mendengar, *visualization* adalah mengamati dan menggambarkan, serta *intellectually* adalah berpikir dan merenungkan (Suyatno: 2009). Prinip-prinsip model pembelajaran SAVI haruslah ditampilkan dalam proses pembelajaran supaya kegiatan belajar mengajar menjadi lebih optimal dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal serta berkesan, sebab peserta didik diberikan layanan terbaik ketika belajar sehingga mendapatkan pengalaman belajar yang mungkin tidak pernah didapat sebelumnya.

Wayang kertas sebagai media atau alat dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk lebih termotivasi dalam belajar bahasa Indonesia utamanya dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Penggunaan bantuan media pembelajaran wayang kertas yang menampilkan tokoh-tokoh hewan dalam fabel mampu mewujudkan pembelajaran menjadi menarik dan inovatif, selain itu pembuatan media pembelajaran wayang kertas cukup mudah dan bahan-bahan yang digunakan relatif murah, dapat digunakan secara berulang-ulang serta wayang kertas merupakan media yang menyenangkan bagi peserta didik. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Arsan Shanie dan Clarita Nur Fadhilah: 2021), media wayang kertas dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif, kegiatan pembelajaran menjadi efektif, mampu menyajikan suasana belajar dan materi pembelajaran dengan baik, serta mampu untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik utamanya pada keterampilan berbicara dengan mengoptimalkan dan melibatkan seluruh indra yang dimilikinya serta mampu untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Wayang kertas menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga peserta didik menjadi termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia, mampu memberikan kesan yang baik sehingga materi dapat tersampaikan dengan sempurna dan peserta didik mampu untuk memahami materi pembelajaran, mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang mengesankan; sebab langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih sehat dan memanusiawikan kembali proses pembelajaran dengan menjadikan peserta didik sebagai *student centered* dalam pembelajaran dengan menggabungkan seluruh aktivitas intelektual dengan gerakan fisik dan seluruh indra yang dimiliki peserta didik. Selain itu karakter dalam tokoh wayang kertas ditambah dengan hiasan-hiasan pada *setting* cerita memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Oleh karena itu media pembelajaran wayang kertas ini menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dan antusisas dalam belajar bahasa Indoneisa utamanya pada materi dongeng binatang (fabel), sebab dalam bercerita peserta didik sedang menjadi seorang dalang dan seolah-olah sedang menjadi tokoh dalam wayang kertas tersebut.

Permainan media wayang kertas melibatkan seluruh kemampuan intelektual; gerak fisik; dan indra peserta didik. Adapun pelaksanaannya di antaranya adalah *somatic* yaitu tubuh, yakni peserta didik menggerakkan media pembelajaran wayang kertas dengan anggota tubuhnya, peserta didik bangkit dari tempat duduk dan maminkan wayang kertas dengan anggota tubuhnya, salah satunya adalah tangan. *Auditory* yaitu mendengar, yakni peserta didik memperoleh informasi terkait isi cerita dongeng binatang (fabel) adalah melalui kegiatan mendengar dongeng yang dicontohkan oleh guru di depan kelas. *Visualization* yaitu mengamati, yakni peserta didik memperoleh iformasi terkait cara memainkan media pembelajaran wayang kertas salah satunya adalah dari kegiatan mengamati guru yang sedang memperagakan wayang kertas di depan kelas. *Intellectually* yaitu berpikir dan merenungkan, yakni setelah peserta didik mendengar dan mengamati demonstrasi media pembelajaran wayang kertas yang dilakukan oleh guru di depan kelas maka harapannya adalah peserta didik mampu untuk menceritakan kembali dongeng binatang (fabel) di depan kelas dengan kemampuan berpikir dan merenungkan dongeng “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” menggunakan media pembelajaran wayang kertas.

Gambar 1.1. dan gambar 1.2. adalah refleksi pembelajaran bahasa Indonesia pada materi dongeng binatang (fabel) dengan menggunakan model pembelajaran SAVI *(Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually)* berbantuan media wayang kertas

**Gambar 1.1 Nilai Rata-Rata Kelas**

**Gambar 1.2 Persentase Keberhasilan**

Kesimpulan dari pemaparan data di atas dapat dinyatakan bahwa, penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan media pembelajaran wayang kertas mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo. Berdasarkan hipotesis penelitian yang digunakan “Ada peningkatan pada keterampilan berbicara peserta didik kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo dalam penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas”, sehingga dinyatakan model pembelajaran SAVI berbantuan media pembelajaran wayang kertas tepat dan berhasil diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik dua simpulan sebagai berikut.

Penerapan model pembelajaran SAVI(*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas dilaksanakan dengan menggunakan 2, pada setiap siklus terdapat 2 pertemuan, dan pada setiap pertemuan terdapat kegiatan evaluasi dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik secara lebih maksimal, utamnya pada keterampilan bercerita dongeng binatang (fabel) dengan judul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” yang didemonstrasikan menggunakan media pembelajaran wayang kertas dengan mengikuti tahapan pelaksanaan model Kurt Lewin dan penerapan langkah-langkah pembelajaran model SAVI.

Peningkatan keterampilan berbicara peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI(*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas, yaitu. Pada tahap prasiklus rata-rata nilai kelas keterampilan berbicara peserta didik adalah 49 dengan kategori sedang dan persentase ketuntasan hanya 0,52%. Pada siklus I pertemuan I rata-rata nilai kelas keterampilan berbicara peserta didik adalah 59,21 dengan kategori sedang dan persentase keberhasilan meningkat menjadi 10,52%. Pada siklus I pertemuan II rata-rata nilai kelas keterampilan berbicara peserta didik adalah 64,05 dengan kategori tinggi dan persentase keberhasilan meningkat menjadi 31,57%. Pada siklus II pertemuan I rata-rata nilai kelas keterampilan berbicara peserta didik adalah 80 dengan kategori sangat tinggi dan persentase keberhasilan meningkat menjadi 63,15%. Pada siklus II pertemuan II rata-rata nilai kelas keterampilan berbicara peserta didik adalah 90, dengan kategori sangat tinggi dan persentase keberhasilan meningkat menjadi 89,47%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan telah terpenuhi dan tindakan dihentikan pada siklus II pertemuan II.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arsjad, Maidar G. & Mukti U.S. (1993). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Darmuki, Agus & N.A Hidayati. (2019). Peninngkatan Kemampuan Pidato Menggunakan Metode Kooperatif Tipe NHT pada Mahasiswa Tingat I-A Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Edutama*. 6(2), 9. <https://ejurnal.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/453/pdf_1>.

Hasil observasi pada tanggal 23 September 2022 pukul 07:30 WIB di MIN 6 Ponorogo.

Kunandar. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Lestari, Syntya Dewi. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Pendekatan SAVI Berbantuan Wayang Kertas pada Siswa Kelas I SDN Sawojajar 03 Malang. Tahun 2017. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/6719>.

Meire, Dave. (2002) *The Accelerated Learning Handbook*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: MMU (Mizan Media Utama).

Nasucha, Yakub. et al. (2010) *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa,

Nurgiyantoro, Burhan. (2001).suyatno *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Setyowati, Rara Rezky. (2022) Pemutakhiran Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Menjadi Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V, dalam *Harian Kabar Timur*.

Shanie, Arsan dan Clarita Nur Fadhilah. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Modern Karakter Animasi Lucu. *Journal of Early Childhood and Character Education*. 1(1), 3. [10.21580/joecce.v1i1.6616](https://doi.org/10.21580/joecce.v1i1.6616).

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif.* Surabaya: Masmedia Pustaka.

Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif.* Surabaya: Masmedia Pustaka.

Umar, A. dan N. Kaco. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas: Pengantar Ke Dalam Pemahaman Konsep dan Aplikasi.* Makassar: Badan Penerbit UNM.